

KAJIAN NILAI PERJUANGAN DALAM NOVEL MAHBUB DJUNAIDI DENGAN MENGGUNAKAN METODE DESKRIPTIF ANALISIS DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR NOVEL SEJARAH

Ramadhan Attalarik Iskandar

Universitas Islam Nusantara

E-mail: bandungdipatiukur@gmail.com

Received	Revised	Accepted
20 Maret 2022	14 April 2022	10 Mei 2022

STUDY OF THE STRUGGLE VALUE OF MAHBUB DJUNAIDI'S NOVEL USING ANALYSIS DESCRIPTIVE METHOD AND ITS UTILIZATION AS ALTERNATIVE HISTORY NOVEL TEACHING MATERIALS

ABSTRACT

The problem of this research is about the value of struggle. This study aims to provide an overview of: (1) intrinsic elements; (2) The value of firm stance; (3) The value of patience and unyielding spirit; (4) The value of struggle rises from adversity; (5) The value of the struggle for happiness; and (6) Alternative teaching materials. The method used in this research is descriptive analysis with a qualitative approach. The focus of the research is on the value of struggle in the historical novel *From Day to Day* by Mahbub Djunaidi. Techniques of collecting and processing data using literature review techniques. The results of the analysis findings in this study, namely: (1) intrinsic elements as much as one hundred and fifty-nine data which includes themes, characters, characterizations, plot, language style, setting, point of view, and mandate. (2) The value of firm stance is sixty-three data from one hundred and nineteen total data on the value of struggle. (3) The value of patience and unyielding spirit is nineteen data out of one hundred and nineteen total data on the value of struggle. (4) The value of the struggle rose from adversity as much as sixteen data from one hundred and nineteen total data on the value of the struggle. (5) The value of the struggle for happiness is twenty-one data from one hundred and nineteen total data on the value of the struggle. (6) The teaching material is in the form of a module on the value of struggle in the historical novel *From Day to Day* by Mahbub Djunaidi.

Keywords: Struggle Value; Descriptive Analysis; Teaching materials; and Historical Novels.

ABSTRAK

Permasalahan dari penelitian ini ialah mengenai nilai perjuangan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang: (1) Unsur intrinsik; (2) Nilai teguh pendirian; (3) Nilai sabar dan semangat pantang menyerah; (4) Nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan; (5) Nilai perjuangan meraih kebahagiaan; dan (6) Alternatif bahan ajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian berupa nilai perjuangan dalam novel sejarah *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi. Teknik pengumpulan dan pengolahan data menggunakan teknik kajian pustaka. Hasil temuan analisis dalam penelitian ini, yaitu: (1) Unsur intrinsik sebanyak seratus lima puluh sembilan data yang mencakup tema, tokoh, penokohan, alur, gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan amanat. (2) Nilai teguh pendirian sebanyak enam puluh tiga data dari seratus sembilan belas total data nilai perjuangan. (3) Nilai sabar dan semangat pantang menyerah sebanyak sembilan belas data dari seratus sembilan belas total data nilai perjuangan. (4) Nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan sebanyak enam belas data dari seratus sembilan belas total data nilai perjuangan. (5) Nilai perjuangan meraih kebahagiaan sebanyak dua puluh satu data dari seratus sembilan belas total data nilai perjuangan. (6) Bahan ajar berupa modul nilai perjuangan dalam novel sejarah *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi.

Kata kunci: Nilai Perjuangan; Deskriptif Analisis; Bahan Ajar; dan Novel Sejarah.

PENDAHULUAN

Nilai perjuangan memiliki banyak pengertian melalui penjelasan yang dipaparkan oleh beberapa ahli. Pengertian nilai perjuangan salah satunya dipaparkan oleh Rumadi (2020 : 3) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa nilai perjuangan biasanya akan ditunjukkan oleh seseorang ketika dia mendapatkan suatu masalah di dalam kehidupannya. Orang tersebut akan melakukan perjuangan dengan tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Nilai-nilai perjuangan akan mendorong lahirnya suatu sikap mental yang baru, dan yang selanjutnya membimbing orang tersebut untuk melakukan suatu tindakan baru yang lebih baik dari upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapinya. Nilai perjuangan juga merupakan suatu nilai yang melekat pada masyarakat kita sejak dulu. Secara sadar atau tidak sadar nilai ini akan timbul atau lahir begitu saja ketika kita menghadapi suatu masalah.

Nilai perjuangan di dalam novel sejarah ini memfokuskan kepada pandangan tokoh utama yang berperan penting dalam lingkup pendidikan, sebab terdapat peristiwa sejarah yang mengisahkan perjuangan seorang anak laki-laki yang masih mengenyam pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar di masa revolusi ketika bangsa Indonesia masih terjajah oleh Belanda, sehingga ia beserta keluarganya terpaksa mengungsi di negeri sendiri (Jakarta – Solo – Yogyakarta) untuk mempertahankan hidup, namun mereka tetap semangat untuk berjuang dengan memprioritaskan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan walaupun situasi dan kondisi di kala itu banyak terjadi peperangan bahkan pertumpahan darah. Oleh sebab itu, penelitian ini sesuai dengan landasan yang terdapat pada Kurikulum 2013 Revisi 2018 mengenai Kompetensi Dasar 3.40 Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah dan

Kompetensi Dasar 4.40 Menulis cerita sejarah pribadi dengan memperhatikan kebahasaan.

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran nilai teguh pendirian, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan, nilai perjuangan meraih kebahagiaan, serta bentuk bahan ajar berupa modul dari nilai perjuangan yang terkandung di dalam novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi bagi pembelajaran teks novel sejarah.

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih kepada pembaca mengenai nilai perjuangan yang terdapat di dalam novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi, menjadi bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya mengenai nilai perjuangan, dan hasil akhir dari penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peserta didik Kelas XII di Sekolah Menengah Atas mengenai materi teks Novel Sejarah apabila diperlukan. Sedangkan, manfaat praktis dalam penelitian ini ialah untuk membantu para pembaca supaya dapat memahami isi cerita yang terkandung di dalam novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi, memberikan informasi kepada pembaca mengenai nilai perjuangan yang terdapat di dalam novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi, dan menyampaikan nilai perjuangan yang terkandung di dalam novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi kepada peserta didik Kelas XII di Sekolah Menengah Atas berdasarkan materi teks Novel Sejarah yang dipelajari.

Berdasarkan penelitian terdahulu atau kajian literatur terdahulu, penulis mendapatkan enam penelitian mengenai nilai-nilai perjuangan yang termuat di dalam jurnal penelitian dan skripsi, yaitu: (1) Jurnal Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ditulis oleh Arifin, Katrini, dan Pinaka dengan judul "*Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA*". Hasil penelitiannya menunjukkan nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Dunia Samin*, yang di mana terdapat tiga data nilai rela berkorban, empat data nilai persatuan, tiga data nilai harga-menghargai, lima data nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan serta empat data nilai kerja sama yang dapat dijadikan sebagai referensi pembuatan materi ajar pembelajaran sastra di SMA (Arifin *et al.*, 2020); (2) Jurnal Candi yang ditulis oleh Rhohana, Pelu, dan Yuniyanto dengan judul "*Kajian Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Agung sebagai Penguatan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA*". Hasil penelitiannya menunjukkan perjuangan dari Sultan Agung melawan VOC yang berupa nilai semangat nasionalisme, nilai patriotisme, nilai cinta tanah air, nilai kerja keras, nilai agama, dan serta nilai rasa ingin tahu yang dapat diterapkan di sekolah sebagai penguatan karakter (Rhohana *et al.*, 2020); (3) Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia yang ditulis oleh Ayundasari dengan judul "*Relevansi Nilai-Nilai Perjuangan KH. Masjkur dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter bagi Siswa MA di Malang*". Hasil penelitiannya menunjukkan keteladanan dari warga lokal di Malang yang dijadikan panutan dengan nama KH. Masjkur karena perbuatan-perbuatan besarnya bagi Indonesia, ia buktikan dengan menghasilkan

nilai pendidikan, nilai militer, dan serta nilai politik (Ayundasari, 2018); (4) Jurnal Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra yang ditulis oleh Nizam dengan judul “*Nilai Perjuangan dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen*”. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai rela berkorban, nilai kerja sama, nilai sabar dan pantang menyerah, nilai persatuan, dan serta nilai kerja keras (Nizam, 2019); (5) Jurnal Semiotika yang ditulis oleh Rumadi dengan judul “*Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratama*”. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai perjuangan dalam menahan diri, nilai teguh pendirian, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, nilai perjuangan menahan amarah atau emosi, nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan, nilai perjuangan dalam penantian, serta nilai perjuangan meraih kebahagiaan (Rumadi, 2020); dan (6) Skripsi yang ditulis oleh Sephia selaku Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Kota Medan Tahun 2017, yaitu skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Penjaga Mata Air Karya Hidayat Banjar: Analisis Sosiologi Sastra*”. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Penjaga Mata Air*, yang di mana terdapat nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Dampak nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel tersebut adalah mempengaruhi perilaku dan cara berpikir menjadi lebih baik (Sephia, 2017).

Nizam (2019 : 687), menyatakan bahwa nilai perjuangan merupakan hasil dari usaha seorang manusia dalam menjalani sebuah pengalaman, tantangan, permasalahan dalam hidup ini. Nilai perjuangan dapat dijadikan sebagai gambaran betapa besarnya perjuangan seseorang dalam hidup ini. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari perjuangan manusia itu sendiri. Pedoman perjuangan hidup itu berbentuk sebuah tindakan yang nyata. Sering juga digambarkan dengan suatu cara melakukan sebuah tindakan atau mengambil aksi untuk menghadapi atau mengubah suatu kondisi.

METODE PENELITIAN

Abubakar (2021 : 2), menjelaskan bahwa metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.

Metode penelitian yang penulis pilih dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Prabowo dan Heriyanto (2013 : 5), menyatakan bahwa metode deskriptif analisis adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menjabarkan serangkaian deskripsi yang berupa data kata, kalimat, dan paragraf mengenai nilai perjuangan yang terdapat di dalam

novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi hingga memperoleh hasil akhir secara apa adanya.

Pendekatan penelitian yang penulis pilih dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Siyoto dan Sodik (2015 : 11-12), penelitian kualitatif menekankan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Alasan penulis memilih pendekatan kualitatif yaitu karena penelitian yang dilakukan lebih terfokus pada rangkaian kata, kalimat, dan paragraf mengenai nilai perjuangan yang terdapat di dalam novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi. Pendekatan kualitatif ini digunakan sebagai suatu upaya atau cara yang dapat mengembangkan proses analisis penelitian mengenai nilai perjuangan yang terdapat di dalam novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi hingga memperoleh hasil akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Analisis Unsur Intrinsik

Ahyar (2019 : 151-152), menyatakan bahwa terdapat tujuh unsur intrinsik novel, yaitu tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar atau *setting*, sudut pandang, dan amanat. Sejalan dengan pendapat Ahyar, penulis memaparkan hasil dan pembahasan berupa delapan data unsur intrinsik dalam penelitian ini, yaitu: data tema, data tokoh, data penokohan, data alur, data gaya bahasa, data latar, data sudut pandang, dan data amanat. Jumlah keseluruhan yang terdapat dalam korpus data unsur intrinsik dalam penelitian ini ialah sebanyak seratus lima puluh sembilan data.

Hasil Analisis Tema

Tema merupakan pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita dalam novel yang telah dibuat oleh pengarang (Ahyar, 2019).

Tabel 2 Unsur Intrinsik Tema

No.	Data		Deskripsi	Interpretasi
	Kode	Analisis		
1.	DHKH:H11:P4:K1	Kata "Revolusi" pada data kalimat tersebut, termasuk ke dalam unsur tema. Hal ini dikarenakan Revolusi menjadi bagian penting dalam cerita yang membuat tokoh utama beserta keluarganya harus rela dan berjuang menjadi pengungsi di negeri sendiri.	" Revolusi sudah pecah, ibu kota pindah ke Yogya." (Djunaidi, 2018).	Revolusi didefinisikan sebagai perubahan ketatanegaraan. Revolusi juga dapat diartikan sebagai perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang tertentu.

Pembahasan:

Revolusi menjadi tema dalam cerita novel karena membuat Mahbub Djunaidi (Aku) selaku tokoh utama beserta keluarganya harus tabah, rela, dan semangat dalam berjuang sebagai pengungsi di negeri sendiri.

Hasil Analisis Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita (Alfin, 2014 : 136).

Tabel 3 Unsur Intrinsik Tokoh

No.	Data		Deskripsi	Interpretasi
	Kode	Analisis		
1.	DHKH:H49:P2:K1	Kata “Aku” pada data kalimat tersebut merupakan unsur tokoh utama dalam cerita novel ini. Hal ini dikarenakan tokoh “aku” yang sebenarnya ialah penulis novel itu sendiri yang bernama Mahbub Djunaidi.	“Si anak kecil aku ini, di umur 7 tahun, menjalankan ibadah agama dengan keras tanpa meleset, dibimbing aturan ayahku yang tidak bisa ditawar.” (Djunaidi, 2018).	“Aku” merupakan tokoh utama yang berperan sangat aktif di dalam cerita novel ini. Tokoh “Aku” ini bercerita tentang diri penulis novel itu sendiri semasa ia kecil dengan serangkaian peristiwa yang pernah ia alami dahulu. Sosok tokoh utama tersebut bernama Mahbub Djunaidi.

Pembahasan:

Tokoh “Aku” yang merupakan sosok dari penulis novel itu sendiri, yaitu: Mahbub Djunaidi. Tokoh Mahbub Djunaidi (Aku) ini berperan sebagai tokoh utama dalam novel. Mahbub Djunaidi (Aku) juga merupakan anak kandung dari Muhammad Djunaidi (Ayah) dan Muhsinati (Ibu) serta cucu dari Siti Hasanah (Nenek dari garis Ayah), Abdul Aziz bin Sainan (Kakek dari garis Ayah), dan Mohammad Alwi (Kakek dari garis Ibu) dalam cerita novel.

Hasil Analisis Penokohan

Penokohan merupakan pemberian watak atau karakter kepada setiap pelaku dalam sebuah cerita. Para tokoh bisa diketahui karakternya dari ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, dan cara bertindaknya (Ahyar, 2019).

Tabel 4 Unsur Intrinsik Penokohan

No.	Data		Deskripsi	Interpretasi
	Kode	Analisis		
1.	DHKH:H49:P2:K1	Kalimat yang menyatakan “Menjalankan ibadah agama dengan keras tanpa meleset.”, termasuk ke dalam unsur penokohan. Hal ini dikarenakan menyangkut unsur penokohan dari tokoh	“Si anak kecil aku ini, di umur 7 tahun, menjalankan ibadah agama dengan keras tanpa meleset , dibimbing aturan ayahku yang tidak bisa ditawar.” (Djunaidi, 2018).	Berasarkan data pada penggalan kalimat tersebut, penokohan dari tokoh utama yang bernama asli Mahbub Djunaidi ini sudah dituntut untuk bisa menjalankan ibadah agama dengan keras tanpa meleset melalui

		“Aku” selaku tokoh utama yang merupakan penulis novel itu sendiri yang bernama Mahbub Djunaidi.		bimbingan ayahnya sedari ia masih berusia 7 tahun. Sehingga, penokohan dari tokoh utama ini ialah sangat religius.
--	--	---	--	--

Pembahasan:

Penokohan dari Mahbub Djunaidi (Aku) ini sudah dituntut untuk bisa menjalankan ibadah agama dengan keras tanpa meleset melalui bimbingan Muhammad Djunaidi (Ayah) sedari ia masih berusia tujuh tahun. Sehingga, penokohan dari tokoh utama ini ialah sangat religius.

Hasil Analisis Alur

Alur merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita dalam novel. Alur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alur maju dan alur mundur. Alur maju merupakan peristiwa yang bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan, alur mundur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi karena ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung. Tahap alur meliputi pengenalan, penampilan masalah, pemunculan konflik, puncak ketegangan, peleraian, dan penyelesaian (Ahyar, 2019).

Tabel 5 Unsur Intrinsik Alur

No.	Data		Deskripsi	Interpretasi
	Kode	Analisis		
1.	DHKH:H70:P1:K1-K2	Kalimat yang menyatakan bahwa “Kampung Kauman berkembang sebagaimana mestinya.”, termasuk ke dalam alur maju. Hal ini dikarenakan Kampung Kauman yang sekarang mengalami perkembangan dari sebelumnya.	“ Kampung Kauman berkembang sebagaimana mestinya : bangsawan lama-kelamaan tak ubahnya seperti penduduk kebanyakan, orang kaya menjadi lebih miskin, dan orang miskin jadi papa sengsara. Tapi kesemuanya adalah orang-orang merdeka, yang kemerdekaannya adalah taruhan.” (Djunaidi, 2018).	Kampung Kauman berkembang sebagaimana mestinya dapat diartikan sebagai suatu wilayah yang mengalami peningkatan dari waktu yang lalu hingga saat ini.
2.	DHKH:H192:P1:K1-K4	Kalimat yang menyatakan “Tiga tahun yang lalu.”, termasuk ke dalam alur mundur. Hal ini dikarenakan adanya cerita yang diingat	Selepas Sungai Bekasi, di atas kereta api si Jerman tua yang menuju ke Timur tiga tahun yang lalu , aku ingat Ayah berkata, “Kita semua ini	Tiga tahun yang lalu menunjukkan peristiwa masa lalu yang terjadi selama kurun waktu tiga tahun sebelumnya.

		oleh tokoh utama terkait perkataan Ayahnya sewaktu itu.	pengungsi. Pengungsi sama sekali berbeda dengan pelarian, karena kita bukan pencuri atau garong. Camkan baik-baik, ini istilah politik. Tidak ada yang hina dalam politik.” (Djunaidi, 2018).	
--	--	---	---	--

Pembahasan:

Kutipan pertama dalam tabel di atas yang menyatakan bahwa Kampung Kauman berkembang sebagaimana mestinya dapat diartikan sebagai suatu wilayah yang mengalami peningkatan dari waktu yang lalu hingga saat ini. Maka dari itu, kronologis ceritanya bergerak secara bertahap menuju akhir. Sehingga, berkembangnya Kampung Kauman ini termasuk ke dalam unsur intrinsik alur maju.

Kutipan kedua dalam tabel di atas termasuk ke dalam alur mundur, sebab rangkaian peristiwa yang terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung, seperti halnya cerita yang masih diingat oleh Mahbub Djunaidi (Aku) terkait perkataan Muhammad Djunaidi (Ayah) sewaktu itu (tiga tahun yang sebelumnya).

Hasil Analisis Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk menjelaskan atau menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetika. Jenis-jenis gaya bahasa antara lain yaitu majas personifikasi, majas simile atau perumpamaan, dan majas hiperbola. Majas personifikasi ialah gaya bahasa yang mendeskripsikan macam-macam benda mati dengan cara memberikan berbagai macam sifat-sifat seperti manusia; majas simile atau perumpamaan ialah gaya bahasa yang dapat mendeskripsikan sesuatu hal dengan pengibaratan dan atau perumpamaan; dan majas hiperbola ialah gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan cara berlebihan dengan maksud memberikan efek yang berlebihan (Ahyyar, 2019).

Tabel 6 Unsur Intrinsik Gaya Bahasa

No.	Data		Deskripsi	Interpretasi
	Kode	Analisis		
1.	DHKH:H10:P1:K1	Kalimat yang menyatakan bahwa “Kereta api si Jerman tua Bangka.”, termasuk ke dalam gaya bahasa berupa majas personifikasi. Hal ini dikarenakan “Si Jerman tua	“Sore yang jatuh membuat kereta api, si Jerman tua Bangka itu, menjadi anggun dan muda.” (Djunaidi, 2018).	Si Jerman tua Bangka itu didefinisikan sebagai kereta api dari Jerman yang tua namun anggun, jadi terlihat muda.

		Bangka” itu sebenarnya bukanlah manusia, melainkan benda yang berupa kereta api.		
2.	DHKH:H12:P2:K2	Kalimat yang menyatakan “Sebuah kamus, sebuah mesin raksasa yang menggerakkan sendi-sendi nasib berikut rahasia-rahasiannya.”, termasuk ke dalam gaya bahasa berupa majas simile (perumpamaan). Hal ini dikarenakan adanya perumpamaan bahwa suami adalah ayah dari anak-anaknya yang juga sekaligus menjadi pelopor segala aturan dan keputusan yang harus dilaksanakan dalam rumah tangga.	“Suami adalah bapak anak-anaknya, sebuah kamus, sebuah mesin raksasa yang menggerakkan sendi-sendi nasib berikut rahasia-rahasiannya. ” (Djunaidi, 2018).	Sebuah kamus, sebuah mesin sebuah mesin raksasa yang menggerakkan sendi-sendi nasib berikut rahasia-rahasiannya, didefinisikan sebagai sosok Muhammad Djunaidi (Ayah) yang menjadi panutan bagi keluarganya.
3.	DHKH:H45:P4:K1	Kata “Terbahak-bahak”, termasuk ke dalam gaya bahasa berupa majas hiperbola. Hal ini dikarenakan terbahak-bahak itu termasuk kategori tertawa secara nyaring dan keras atau tertawa keras-keras secara berlebihan.	“Guruku terbahak-bahak begitu mendadaknyanya, sehingga teman-teman ikut tertawa.” (Djunaidi, 2018).	Terbahak-bahak didefinisikan sebagai suara tertawa yang nyaring dan keras.

Pembahasan:

Kutipan pertama pada tabel di atas termasuk ke dalam majas personifikasi. Hal ini dikarenakan “Si Jerman tua Bangka” itu sebenarnya bukanlah manusia, melainkan benda yang berupa kereta api. “Si Jerman tua Bangka” itu didefinisikan sebagai kereta api dari Jerman yang tua namun anggun, jadi terlihat muda.

Kutipan kedua pada tabel di atas termasuk ke dalam majas simile atau majas perumpamaan. Hal ini dikarenakan adanya perumpamaan bahwa suami adalah ayah

dari anak-anaknya yang juga sekaligus menjadi pelopor segala aturan dan keputusan yang harus dilaksanakan dalam rumah tangga. “Sebuah kamus, sebuah mesin sebuah mesin raksasa yang menggerakkan sendi-sendi nasib berikut rahasia-rahasianya.”, mendefinisikan bahwa Muhammad Djunaidi (Ayah) yang menjadi panutan bagi keluarganya.

Kutipan ketiga pada tabel di atas termasuk ke dalam majas hiperbola. Hal ini dikarenakan terbahak-bahak itu termasuk kategori tertawa secara nyaring dan keras atau tertawa keras-keras secara berlebihan. “Terbahak-bahak” didefinisikan sebagai suara tertawa yang nyaring dan keras.

Hasil Analisis Latar

Latar atau *setting* merupakan penggambaran terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita yang meliputi: waktu, tempat, dan suasananya (Ahyar, 2019). Latar waktu merupakan keterangan mengenai waktu terjadinya lakuan dalam novel; latar tempat merupakan keterangan mengenai ruang atau tempat terjadinya lakuan dalam novel; dan latar suasana merupakan keterangan mengenai suasana terjadinya lakuan dalam novel.

Tabel 7 Unsur Intrinsik Latar
Tabel 7 Unsur Intrinsik Latar

No.	Data		Deskripsi	Interpretasi
	Kode	Analisis		
1.	DHKH:H10:P1:K1	Kata “Sore” pada kalimat data tersebut, termasuk ke dalam latar waktu. Hal ini dikarenakan terdapat waktu yang menyatakan sore hari dalam cerita novel.	“ Sore yang jatuh membuat kereta api, si Jerman tua bangka itu, menjadi anggun dan muda.” (Djunaidi, 2018).	Sore hari merupakan waktu yang menjadi penghubung siang dan malam. Waktu sore hari bisa menjadi tanda untuk mengakhiri aktivitas yang dijalankan.
2.	DHKH:H10:P1:K3	Kalimat yang menyatakan “Sungai Bekasi” pada kalimat data tersebut termasuk ke dalam latar tempat. Hal ini dikarenakan terdapat sungai yang dikenal dengan nama Sungai Bekasi dalam cerita novel.	“ Sungai Bekasi yang malas sudah kelewat, terlempar jauh ke deretan gerbong belakang.” (Djunaidi, 2018).	Sungai Bekasi merupakan sebuah sungai yang berada di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat.
3.	DHKH:H56:P1:K1-K3	Kata “Terisak-isak” dan penggalan kalimat yang menyatakan “Teringat kampung dan beduk suraunya	“Lebaran buat pengungsi dewasa berlainan dengan lebaran buat pengungsi kecil. Yang dewasa terisak-isak bagaikan	Terisak-isak ialah perasaan sedih yang tak kunjung mereda, sehingga mengeluarkan isak tangis yang tersedu-sedu. Sedangkan,

		<p>masing-masing.”, termasuk ke dalam latar suasana. Hal ini dikarenakan adanya perasaan sedih dari para pengungsi dewasa ketika hari lebaran tiba. Sebab, mereka merindukan kampung halaman dan beduk masjid di daerah asalnya.</p>	<p>ada benda asing yang masuk tenggorokannya. Teringat kampung dan beduk suraunya masing-masing.” (Djunaidi, 2018).</p>	<p>teringat kampung dan beduk suraunya masing-masing merupakan suasana merindu yang dirasakan oleh para pengungsi dewasa ketika harus berlebaran di luar daerah asal.</p>
--	--	--	--	---

Pembahasan:

Kutipan pertama pada tabel di atas termasuk ke dalam latar waktu, sebab terdapat waktu yang menyatakan sore hari dalam cerita novel. Sore hari merupakan waktu yang menjadi penghubung siang dan malam. Waktu sore hari bisa menjadi tanda untuk mengakhiri aktivitas yang dijalankan.

Kutipan kedua pada tabel di atas termasuk ke dalam latar tempat, sebab terdapat sungai yang dikenal dengan nama Sungai Bekasi dalam cerita novel. Sungai Bekasi merupakan sebuah sungai yang berada di Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat.

Kutipan ketiga pada tabel di atas termasuk ke dalam latar suasana, sebab adanya perasaan sedih dari para pengungsi dewasa ketika hari lebaran tiba, saat mereka merindukan kampung halaman dan beduk masjid di daerah asalnya. “Terisak-isak” ialah perasaan sedih yang tak kunjung mereda, sehingga mengeluarkan isak tangis yang tersedu-sedu. Sedangkan, “teringat kampung dan beduk suraunya masing-masing” merupakan suasana merindu yang dirasakan oleh para pengungsi dewasa ketika harus berlebaran di luar daerah asal.

Hasil Analisis Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat berbagai macam kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dipaparkannya kepada para pembaca (Ahyar, 2019). Sudut pandang dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama didapatkan dari kata: aku, daku, dan saya dalam novel; sudut pandang orang kedua didapatkan dari kata: kamu, kau, kami, kita, dan mereka dalam novel; dan sudut pandang orang ketiga didapatkan dari nama tokoh yang terdapat dalam novel.

Tabel 8 Unsur Intrinsik Sudut Pandang

No.	Data		Deskripsi	Interpretasi
	Kode	Analisis		
1.	DHKH:H11:P6:K2	Kata “Saya” pada data kalimat tersebut, termasuk ke dalam sudut pandang orang pertama. Hal ini dikarenakan adanya kisah yang langsung dialami atau dirasakan oleh tokoh Muhammad Djunaidi (Ayah) dalam cerita novel.	“Apa sebabnya, saya sendiri tidak tahu.” (Djunaidi, 2018).	Saya dapat diartikan sebagai orang yang berbicara atau menulis dalam konteks pribadi atau diri sendiri.
2.	DHKH:H10:P3:K1	Kata “Kita” pada data kalimat tersebut, termasuk ke dalam sudut pandang orang kedua. Hal ini dikarenakan menyangkut lebih dari satu orang tokoh dalam novel.	“Nah, sekarang kita semua jadi pengungsi.” (Djunaidi, 2018).	Kita diartikan sebagai pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara.
3.	DHKH:H48:P2:K2	Nama tokoh “Siti Hasanah” termasuk ke dalam sudut pandang orang ketiga. Hal ini dikarenakan adanya penyebutan nama tokoh yang termasuk bagian dari sudut pandang orang ketiga dalam novel.	Nenekku, Siti Hasanah dari garis Ayah, “guru agama keliling”, bermurid ribuan, sampai keluar batas kota. (Djunaidi, 2018).	Siti Hasanah merupakan nenek tokoh utama dalam novel dari garis ayah kandungnya.

Pembahasan:

Kutipan pertama pada tabel di atas termasuk ke dalam sudut pandang orang pertama, sebab adanya kisah yang langsung dialami atau dirasakan oleh tokoh Muhammad Djunaidi (Ayah) dalam cerita novel. “Saya” dapat diartikan sebagai orang yang berbicara atau menulis dalam konteks pribadi atau diri sendiri.

Kutipan kedua pada tabel di atas termasuk ke dalam sudut pandang orang kedua, sebab menyangkut lebih dari satu orang tokoh dalam novel. “Kita” diartikan sebagai pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara.

Kutipan ketiga pada tabel di atas termasuk ke dalam sudut pandang orang ketiga, sebab terdapat penyebutan nama tokoh yang termasuk bagian dari sudut pandang

orang ketiga dalam novel. Siti Hasanah merupakan nenek dari garis Muhammad Djunaidi (Ayah) bagi anaknya Mahbub Djunaidi (Aku) selaku tokoh utama dalam novel.

Hasil Analisis Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan, yang terdapat dalam cerita dalam sebuah novel (Ahyar, 2019).

Tabel 9 Unsur Intrinsik Amanat

No.	Data		Deskripsi	Interpretasi
	Kode	Analisis		
1.	DHKH:H96:P2:K5-K6	Kata “Cita-cita” pada data kalimat tersebut, termasuk ke dalam unsur amanat. Hal ini dikarenakan orang yang memiliki cita-cita akan lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki cita-cita sama sekali.	“Orang yang tak punya cita-cita seperti andong yang tiada berkuda. Cita-cita jadi pegawai kantor gadai lebih baik ketimbang tidak ada cita-cita .” (Djunaidi, 2018).	Cita-cita dapat diartikan sebagai suatu keinginan atau kehendak yang selalu ada di dalam pikiran untuk menggapai tujuan yang diinginkan dengan sempurna melalui suatu proses berkesinambungan.

Pembahasan:

Cita-cita menjadi amanat dalam cerita novel karena orang yang memiliki cita-cita akan lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki cita-cita sama sekali. Cita-cita dapat diartikan sebagai suatu keinginan atau kehendak yang selalu ada di dalam pikiran untuk menggapai tujuan yang diinginkan dengan sempurna melalui suatu proses berkesinambungan.

Deskripsi Analisis Nilai Perjuangan

Rumadi (2020 : 3), mengatakan bahwa nilai-nilai perjuangan meliputi nilai perjuangan dalam menahan diri, nilai teguh pendirian, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, nilai perjuangan menahan amarah atau emosi, nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan, nilai perjuangan dalam penantian, serta nilai perjuangan meraih kebahagiaan. Sekaitan dengan pendapat tersebut, maka penulis memaparkan hasil dan pembahasan berupa empat data dari tujuh data nilai perjuangan menurut Rumadi, yaitu data nilai teguh pendirian, data nilai sabar dan semangat pantang menyerah, data nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan, serta data nilai perjuangan meraih kebahagiaan. Jumlah keseluruhan yang terdapat dalam korpus data nilai perjuangan dalam penelitian ini ialah sebanyak seratus sembilan belas data.

Hasil Analisis Nilai Teguh Pendirian

Nilai teguh pendirian ialah suatu komitmen pada diri sendiri yang harus dipertahankan serta jangan sampai goyah dengan pembicaraan orang lain (Rumadi, 2020).

Tabel 10 Nilai Teguh Pendirian

No.	Data		Deskripsi	Interpretasi
	Kode	Analisis		
1.	DHKH:H10:P3:K1-K4	Kata yang menyatakan bahwa “Nah, sekarang kita semua jadi pengungsi. Pengungsi sama sekali berbeda dengan pelarian, karena kita bukan pencuri atau garong. Camkan baik-baik, ini istilah politik. Tidak ada yang hina dalam politik.”, termasuk ke dalam nilai teguh pendirian. Hal ini dikarenakan adanya pendirian dari seorang ayah kandung tokoh utama yang menyatakan bahwa kita semua hanyalah pengungsi. Pengungsi berbeda dengan pelarian karena kita bukan pencuri atau garong.	“ Nah, sekarang kita semua jadi pengungsi. Pengungsi sama sekali berbeda dengan pelarian, karena kita bukan pencuri atau garong. Camkan baik-baik, ini istilah politik. Tidak ada yang hina dalam politik, ” kata Ayah. (Djunaidi, 2018).	Kutipan kalimat yang mengandung nilai teguh pendirian ini ditunjukkan oleh ayah kandung dari tokoh utama yang menyatakan bahwa kita ini hanyalah pengungsi. Maka dari itu, pengungsi tidak sehinia pencuri atau garong karena kita tidak sedang berupaya untuk mencari pelarian.

Pembahasan:

Kutipan pada tabel di atas termasuk ke dalam nilai teguh pendirian, sebab adanya pendirian dari Muhammad Djunaidi (Ayah) yang menyatakan bahwa kita semua hanyalah pengungsi. Pengungsi sangat jauh berbeda dengan pelarian karena kita bukan pencuri atau garong. Maka dari itu, pengungsi tidak sehinia pencuri atau garong karena kita tidak sedang berupaya untuk mencari pelarian.

Hasil Analisis Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

Nilai sabar dan semangat pantang menyerah ialah nilai yang menjadi kunci untuk mendapatkan kesuksesan dalam suatu perjuangan (Rumadi, 2020).

Tabel 11 Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

No.	Data		Deskripsi	Interpretasi
	Kode	Analisis		
1.	DHKH:H18:P2:K1	Kalimat yang menyatakan “Akibat semangat yang timbul mendadak dan berlebihan.”, termasuk ke dalam nilai sabar dan semangat pantang menyerah. Hal ini dikarenakan semangat yang menjadi kunci untuk mendapatkan kesuksesan yang hendak diraih.	“Jelas patriotnya barangkali belum tentu, tapi itu terserah masing-masing orang yang pendapatnya menurut saya masih simpang siur, akibat semangat yang timbul mendadak dan berlebihan. ” (Djunaidi, 2018).	Kutipan kalimat yang mengandung nilai sabar dan semangat pantang menyerah ini ditunjukkan oleh si Gemuk atau biasa dikenal dengan nama Raden Mas X yang berupaya dengan sabar dan semangat untuk menjual ban-ban mobil yang ia miliki kepada pemerintah republik.

Pembahasan:

Kutipan pada tabel di atas termasuk ke dalam nilai sabar dan semangat pantang menyerah, sebab adanya semangat yang menjadi kunci dari Raden Mas Hardiman atau Raden Mas X (Si Gemuk) selaku mantan pejabat yang beralih profesi menjadi penjual ban mobil akibat dampak dari revolusi. Oleh sebab itu, ia pun berusaha untuk mendapatkan kesuksesan yang hendak diraih melalui rasa sabar dan semangat ketika menjual ban-ban mobil kepada pemerintah republik.

Hasil Analisis Nilai Perjuangan Bangkit dari Keterpurukan

Nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan ialah suatu perjuangan yang terealisasi melalui upaya untuk bangkit dari suatu kegagalan dengan tujuan meraih keberhasilan (Rumadi, 2020).

Tabel 12 Nilai Perjuangan Bangkit dari Keterpurukan

No.	Data		Deskripsi	Interpretasi
	Kode	Analisis		
1.	DHKH:H27:P2:K5	Kalimat yang menyatakan “Sesudah itu, orang-orang teriak ‘Merdeka’, Jepang tersipu-sipu di tempatnya masing-masing.”, termasuk ke dalam nilai perjuangan bangkit	“ Sesudah itu, orang-orang teriak ‘Merdeka’, Jepang tersipu-sipu di tempatnya masing-masing, serdadu Inggris masuk-keluar kampung, orang Belanda muncul lagi dari ketiak orang	Kutipan kalimat yang mengandung nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan ini ditunjukkan oleh Bangsa Republik yang terbebaskan dari jajahan Bangsa Jepang pada masa itu. Sehingga, Bangsa

	<p>dari keterpurukan. Hal ini dikarenakan adanya bentuk perjuangan yang terealisasi melalui ketabahan selama tiga setengah tahun terjajah oleh Bangsa Jepang, yang akhirnya membuah hasil berupa kemerdekaan sementara yang dirasakan oleh Bangsa Republik. Karena, Negara Jepang diporandakan oleh bom yang dilesatkan di Kota Nagasaki dan Hiroshima. Sehingga, membuat Bangsa Jepang takluk.</p>	<p>Inggris, sungguh membingungkan.” (Djunaidi, 2018).</p>	<p>Republik merasakan sejenak indahny kemerdekaan. Mengapa hanya merasakan kemerdekaan sementara? Sebab, pada masa itu, setelah Jepang takluk, Bangsa Belanda kembali hadir untuk menjajah republik dengan bala bantuan dari Bangsa Inggris, yang dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia kita kenal sebagai Sekutu.</p>
--	---	---	---

Pembahasan:

Kutipan pada tabel di atas termasuk ke dalam nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan, sebab adanya bentuk perjuangan yang terealisasi melalui ketabahan luar biasa dari Bangsa Republik yang selama tiga setengah tahun terjajah oleh Bangsa Jepang. Namun, akhirnya membuah hasil berupa kemerdekaan sementara yang dirasakan oleh Bangsa Republik. Karena, Negara Jepang diporandakan oleh bom yang dilesatkan di Kota Nagasaki dan Hiroshima. Sehingga, membuat Bangsa Jepang pada masa itu takluk dan harus segera keluar dari Indonesia untuk membangun kembali negaranya.

Hasil Analisis Nilai Perjuangan Meraih Kebahagiaan

Nilai perjuangan meraih kebahagiaan ialah suatu perjuangan yang membutuhkan proses melalui segala upaya yang telah dilakukan untuk dapat menciptakan kebahagiaan (Rumadi, 2020).

Tabel 13 Nilai Perjuangan Meraih Kebahagiaan

No.	Data		Deskripsi	Interpretasi
	Kode	Analisis		
1.	DHKH:H30:P1:K2-K4	Kalimat yang mengukapkan bahwa “Bekicot patut untuk tawanan Belanda. Sekeranjang bekicot ditukar sekilo ubi jalar. Itu sebabnya anak-anak senang”. Merupakan jenis dari nilai perjuangan meraih kebahagiaan. Hal ini dikarenakan adanya upaya yang telah dilakukan untuk dapat mengumpulkan sekeranjang bekicot yang bisa ditukarkan dengan sekilo ubi jalar, sehingga menciptakan kebahagiaan.	“Menurut sensei, guruku, bekicot patut untuk tawanan Belanda. Sekeranjang bekicot ditukar sekilo ubi jalar. Itu sebabnya anak-anak senang, ” jawabku. (Djunaidi, 2018).	Kutipan kalimat yang mengandung nilai perjuangan meraih kebahagiaan ini ditunjukkan oleh anak-anak yang sangat senang mencari sekeranjang bekicot karena bisa ditukarkan dengan sekilo ubi jalar milik tawanan Belanda. Upaya yang dilakukan anak-anak pada masa itu mendatangkan rasa bahagia yang tiada terhingga, sebab untuk memperoleh makanan bergizi dan enak butuh uang yang tidak sedikit.

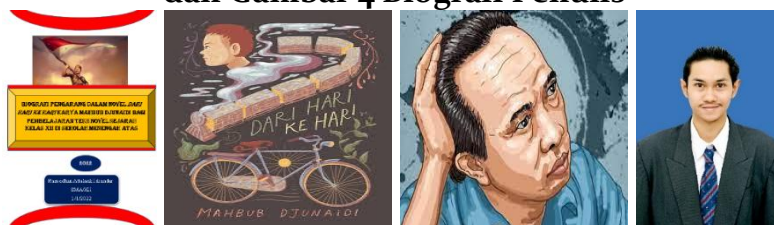
Pembahasan:

Kutipan pada tabel di atas termasuk ke dalam nilai perjuangan meraih kebahagiaan, sebab adanya upaya yang telah dilakukan oleh anak-anak republik untuk dapat mengumpulkan sekeranjang bekicot yang bisa ditukarkan dengan sekilo ubi jalar milik tawanan Belanda, sehingga menciptakan kebahagiaan bagi anak-anak republik. Upaya yang dilakukan anak-anak republik pada masa itu mendatangkan rasa bahagia yang tiada terhingga, sebab untuk memperoleh makanan bergizi dan enak butuh uang yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, anak-anak republik pada masa jajahan Belanda itu lebih gemar mengumpulkan sekeranjang bekicot sebab bisa ditukarkan dengan sekilo ubi jalar yang lebih bergizi.

Usulan Alternatif Bahan Ajar Novel Sejarah terkait Mengkaji Nilai Perjuangan dalam Novel *Dari Hari ke Hari* Karya Mahbub Djunaidi untuk Peserta Didik Kelas XII di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan hal ini, penulis telah membuat bahan ajar dalam bentuk modul yang berjudul “*Biografi Pengarang dalam Novel Dari Hari ke Hari Karya Mahbub Djunaidi bagi Pembelajaran Teks Novel Sejarah Kelas XII di Sekolah Menengah Atas*”.

Gambar 1 Bahan Ajar Modul, Gambar 2 Novel, Gambar 3 Biografi Pengarang, dan Gambar 4 Biografi Penulis



SIMPULAN

Unsur intrinsik dalam penelitian ini memiliki jumlah keseluruhan data sebanyak seratus lima puluh sembilan. Total data unsur intrinsik tema sebanyak lima. Total data unsur intrinsik tokoh sebanyak lima puluh. Total data unsur intrinsik penokohan sebanyak lima puluh. Total data unsur intrinsik alur sebanyak sepuluh. Total data unsur intrinsik gaya bahasa yang berupa majas sebanyak sembilan. Total data unsur intrinsik latar sebanyak lima belas. Total data unsur intrinsik sudut pandang sebanyak lima belas. Total data unsur intrinsik amanat sebanyak lima.

Nilai perjuangan dalam penelitian ini memiliki jumlah keseluruhan data sebanyak seratus sembilan belas yang terbagi ke dalam nilai teguh pendirian, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan, serta nilai perjuangan meraih kebahagiaan. Nilai teguh pendirian sebanyak enam puluh tiga data. Nilai sabar dan semangat pantang menyerah sebanyak sembilan belas data. Nilai perjuangan bangkit dari keterpurukan sebanyak enam belas data. Nilai perjuangan meraih kebahagiaan sebanyak dua puluh satu data.

Dalam penelitian ini, digunakan bahan ajar berupa modul dengan cakupan bahasan pembelajaran terkait unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai perjuangan dan biografi pengarang dalam novel *Dari Hari ke Hari* karya Mahbub Djunaidi yang dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks Novel Sejarah Kelas XII di Sekolah Menengah Atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2018). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. PT Refika Aditama.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish Publisher (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Alfin, J. (2014). *Apresiasi Sastra Indonesia*. UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI.
- Arifin, M. Z., Katrini, Y. E., & Pinaka, T. (2020). Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan

- Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 26–38.
- Ayundasari, L. (2018). Relevansi Nilai-Nilai Perjuangan KH. Masjkur dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter bagi Siswa MA di Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 40–52. <https://doi.org/10.17977/um033vii12018040>
- Diniari, M. A., Supriatna, N., & Winarti, M. (2016). Penerapan Media Novel Sejarah Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM*, 5, 50–58.
- Djokosujatno, A. (2002). Novel Sejarah Indonesia: Konvensi, Bentuk, Warna, Dan Pengarangnya. *Makara Sosial Humaniora*, 6, 14–19. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i1.21>
- Djunaidi, M. (2018). *Dari Hari ke Hari*. DIVA Press.
- Kurniawan, R. (2017). Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11, 55–70. <https://doi.org/10.17977/um020viii12017p055>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2, 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Miftah, M. (2018). Model dan Format Instrumen Preview Program Multimedia Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Teknodik*, 107–116. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v13i1.443>
- Nizam, M. A. (2019). Nilai Perjuangan dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 685–693.
- Prabowo, A., & Heriyanto. (2013). Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1–9. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/3123>
- Rohana, S., Pelu, M., & Yuniyanto, T. (2020). Kajian Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Agung sebagai Penguatan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Candi*, 130–144.
- Rumadi, H. (2020). Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratama. *Semiotika*, 21, 1–9.
- Saputri, N., Azizah, I. N., & Hernisawati. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Modul dengan Pendekatan Discovery Learning pada Materi Himpunan. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 1, 48–58. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.vii2.5594>
- Sephia, K. (2017). Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Penjaga Mata Air Karya Hidayat Banjar: Analisis Sosiologi Sastra [Universitas Sumatera Utara Medan]. In *Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7633>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sungkono. (2009). Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses

- Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5, 1-13.
- Supriyadi. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 83-93. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Suwartaya, Anggraeni, E., Rujiyati, Saputra, S., & Setyaningsih, D. A. (2020). Panduan Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Jarak Jauh (BA-PJJ) Sekolah Dasar. *Dinas Pendidikan Kota Pekalongan*, 1-28. https://dindik.pekalongankota.go.id//upload/file/file_2020112020750.pdf
- T, A. M., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 1-8.
- Yanita, H. (2016). Analisis Struktur Retorika dan Penanda Kebahasaan Bagian Hasil dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian BISA FKIP UNIB untuk Bidang Pengajaran Bahasa. *Diksa Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 165-170.